Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy) Vol. 14 No. 2,
Bulan Oktober Tahun 2025; 48-54
p-ISSN : 2302-7436; e-ISSN : 2656-8950

EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK HABIL SYIFA MEDIKA

Evaluation of The Rationality of The Use of Antihypertensive In Outpatients at The Habil Syifa Medika Clinic

Winda Ayu Safitri[1], Dwi Saryanti[1*]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Jl Solo Baki, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail Korespondensi: dwisaryanti@stikesnas.ac.id

Submit 14-09-2025 **Diterima** 28-09-2025 **Terbit** 30-10-2025

ABSTRAK

Hipertensi ialah suatu keadaan tekanan darah yang melebihi 140/90 mmHg. Jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan oleh karena itu, kemungkinan ketidakrasionalan penggunaan obat antihipertensi turut mengalami peningkatan. Tujuan dilakukan kajian ini agar dapat mengetahui karakteristik pasien dan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi di Klinik Habil Syifa Medika tahun 2024. Kajian ini berwujud penelitian deskriptif dengan memakai data retrospektif yakni lembar rekam medis pasien hipertensi tahun 2024. Sampel penelitian yang diperoleh 137 rekam medis pasien hipertensi diambil dengan menerapkan teknik *purposive sampling* memakai kriteria inklusi serta ekslusi yang sudah ditetapkan. Data yang didapat yaitu karakteristik pengobatan yang dibandingkan dengan literatur PERHI 2019 mengenai "Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi", serta penatalaksanaan terapi hipertensi. Data yang disajikan berbentuk tabel serta persentase. Hasil kajian ini yaitu obat antihipertensi yang banyak dipakai yaitu dari monoterapi golongan obat CCBs yaitu amlodipin (70%). Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yaitu tepat indikasi (100%), tepat dosis (87,6%)

Kata kunci: Antihipertensi, Rasionalitas, Amlodipin, Pasien, Klinik

ABSTRACT

Hypertension is a condition when blood pressure exceeds 140/90 mmHg. The number of hypertension sufferers is increasing so that the possibility of irrational use of antihypertensive drugs is also increasing. The purpose of this study was to determine the characteristics of patients and the rationality of the use of antihypertensive drugs at the Habil Syifa Medika Clinic in 2024. This study is a descriptive study using retrospective data, namely medical record sheets of hypertension patients in 2024. The research sample obtained was 137 medical records of hypertension patients taken using purposive

sampling techniques using predetermined inclusion and exclusion criteria. The data obtained were in the form of treatment characteristics compared with the 2019 PERHI literature on "Guidelines for Pharmaceutical Services in Hypertension", as well as the management of hypertension therapy. Data presented in the form of tables and percentages. The results of this study are that the most widely used antihypertensive drug is from the CCBs monotherapy drug group, namely amlodipine (70%). The rationality of the use of antihypertensive drugs in hypertensive patients is appropriate indication (100%), appropriate dose (87.6%).

***Keywords**: Antihypertensive, Rationality, Amlodipine, Patient, Clinic*

PENDAHULUAN

Hipertensi ialah kondisi ketika tekanan darah sistolik seseorang melampaui ataupun sama dengan 140 mmHg maupun tekanan darah diastolik melampaui ataupun sama dengan 90 mmHg (JNC VII). Hipertensi seringkali dianggap menjadi pembunuh gelap atau "*silent killer*", serta hingga saat ini berperan sebagai permasalahan kesehatan yang menyerang kelompok lansia sebab apabila tidak terkontrol dapat berkembang serta memicu komplikasi yang membahayakan (Rizqie dkk., 2019). Komplikasi yang dipicu oleh hipertensi merupakan indikasi krusial perlunya konsumsi obat secara rasional serta tepat. Penggunaan obat yang rasional bertujuan supaya dapat menjamin pasien mendapat terapi yang tepat dosis dan ketepatan waktu terapi serta harga yang ramah dikantong (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan kenaikan prevalensi hipertensi di Indonesia yang berjumlah penduduk kurang lebih 260 juta ialah 34,1% daripada laporan Riskesdas tahun 2013 yaitu 27,8%. Kabupaten Karanganyar berpravelensi hipertensi dengan persentase 40,67% dari keseluruhan jumlah pengidap hipertensi di Jawa Tengah (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Hasil kajian yang diselenggarakan oleh Putri dkk., (2024) di puskesmas X Surakarta menunjukkan bahwa berdasarkan 204 resep yang diteliti didapatkan hasil ketidaktepatan dosis sebanyak 27 resep (13%). Hasil kajian lain yang dilakukan oleh Mardika dkk., (2024) di RSUD X surakarta memperlihatkan bahwasanya berdasarkan 97 resep masih terdapat 11 pasien (11,3%) yang memiliki pengobatan yang dianggap tidak sesuai indikasi disebabkan pasien mendapat obat tanpa adanya diagnosis yang jelas sehingga mengakibatkan indikasi yang sukar diketaui.

Penilaian tepat indikasi ditinjau dari kebutuhan pasien terhadap terapi farmakologi menurut tekanan darah mereka. Beberapa risiko yang dapat terjadi antara lain efek samping yang tidak diinginkan, keterlambatan diagnosis, pengobatan yang tidak efektif, serta penggunaan obat yang berlebih. Tepat dosis ialah ketepatan pemberian dosis obat antihipertensi dengan rentang dosis terapi, ditilik melalui dosis penggunaan harian yang berdasarkan pada keadaan pasien secara khusus.

Kajian ini melakukan evaluasi terhadap penggunaan obat antihipertensi dengan parameter "tepat indikasi" serta "tepat dosis". Keefektifitasan terapi yang diterapkan

berlandaskan pada parameter tekanan darah. Pedoman yang dipakai dalam penelitian adalah PERHI 2017 dan PERHI 2019.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Kajian ini memiliki sifat deskriptif non eksperimental, pengambilan data dengan cara *retrospektif* berwujud rekam medis pasien rawat jalan di Klinik Habil Syifa Medika pada periode Januari-Desember 2024 yang dilakukan pada bulan April 2025 di Klinik Habil Syifa Medika.

Populasi dan sampel

Populasi pada kajian ini ialah pasien yang mengalami penyakit hipertensi di Klinik Habil Syifa Medika pada periode bulan Januari-Desember 2024 berjumlah 209 pasien dengan mendapatkan sampel 137 pasien.

Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel ini menerapkan *purposive sampling* ringkasnya pengambilan sampel berlandaskan suatu inspeksi tertentu yang disusun oleh peneliti sendiri, berlandaskan karakteristik pasien yang telah dijabarkan sebelumnya**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah dihimpun ditata serta dirapikan dengan Ms. Excel agar dapat dilakukan analisis. Proses ini, dilaksanakan supaya pembacaan data semakin mudah serta aktivitas pengelompokan data dapat memilah data penelitian butuhkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Analisis data dilakukan secara diskriptif dalam wujud tabel yang berkaitan dengan tepat indikasi dan tepat dosis.

Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah pasien	Presentase (%)
Laki laki	77	56,2%
Perempuan	60	43,8%
Jumlah	**137**	**100%**

Berdasarkan studi yang diselenggarakan dari 137 rekam medis pasien rawat jalan di Klinik Habil Syifa Medika sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki laki berjumlah 77 pasien (56,2%), sedangkan jenis kelamin perempuan 60 pasien (43,8%). Hasil kajian ini sejalan dengan Gillis & Sulivan (2016) yang menunjukan proporsi 10% laki laki dan wanita 4%. Pada laki-laki faktor yang memengaruhi hipertensi adalah kebiasaan mengonsumsi kopi, faktor genetik, kebiasaan merokok, konsumsi makanan bersantan serta berlemak (Kartika R, & Livana, 2020).

Berdasarkan observasi di Klinik Habil Syifa Medika mayoritas laki-laki. Peningkatan tekanan darah sangat berhubungan dengan gaya hidup yang tidak sehat. Perihal tersebut dikarenakan timbulnya hipertensi pada laki-laki yang berkaitan kuat dengan merokok dan konsumsi kopi (Kartika R, & Livana, 2020).

Karakteristik Hipertensi Berdasarkan Variasi Umur

Tabel 2 Karakteristik hipertensi berdasarkan variasi umur

Usia	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
26-35 tahun	Dewasa awal	6	4,4
36-45 tahun	Dewasa akhir	10	7,3
46-55 tahun	Lansia awal	41	30
56-65 tahun	Lansia akhir	33	24
>65 tahun	Manula	47	34,3
Jumlah		**137**	**100**

Berlandaskan studi yang diselenggarakan pada 137 rekam medis pasien di Klinik Habil Syifa Medika sebagian besar berusia >65 tahun atau manula sebanyak 47 pasien (34,3%). Hasil kajian ini serupa dengan Sedayu (2015) menunjukan bahwasanya pasien hipertensi berkelompok usia >60 tahun berfrekuensi sebanyak 37,1%.

Pada usia >65 tahun elastisitas arteri menurun yang menyebabkan arteri semakin kaku serta kemampuan untuk merespon tekanan darah sistolik berkurang, sdi sisi lain dinding pembuluh darah pada lansia juga tidak dapat melakukan etraksi ataupun kembali ke posisi awal dengan kelenturan yang sama ketika berlangsung penurunan tekanan mengakibatkan tekanan darah diastolik turut mengalami peningkatan, yang mana hal tersebut akan menyebabkan tekanan darah meningkat sehingga akan terjadi hipertensi (Irawan & dkk, 2020).

Berdasarkan observasi di Klinik Habil Syifa Medika pasein terbanyak pada kelompok usia >65 tahun (manula), tingginya hipertensi berbanding luruh dengan pertambahan usia, dikarenakan adanya perubahan pada struktur pembuluh darah besar, memicu lumen mengecil maupun pembuluh darah menjadi kaku, maka dari itu, memicu terjadinya peningkatan darah sistolik (Argina dkk., 2011).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Tekanan Darah

Tabel 3 Karakteristik pasien berdasarkan tekanan darah

Tekanan darah	Jumlah pasien	Persentase
Pre-hipertensi	1	0,73%
Hipertensi tahap satu	59	43,07%
Hipertensi tahap dua	77	56,20%
Jumlah	137	100%

Berlandaskan studi yang diselenggarakan pada 137 rekam medis pasien di Klinik Habil Syifa Medika mayoritas menderita hipertensi stage 2 berjumlah 77 pasien (56,20%). Temuan kajian ini selaras dengan Haerani (2021) memperlihatkan bahwasanya persentase paling tinggi didapatkan hipertensi stage 2 berjumlah 65 responden (67,7%).

Berdasarkan obeservasi di Klinik Habil Syifa Medika pasien hipertensi menderita hipertensi stage 2. Kemungkinan dikarenakan tekanan darah dipengaruhi aktivitas fisik, dimana usia >65 lebih sedikit aktivitasnya (Wirakhmi, I. N dan Purnawan, I., 2021).

Karakteristik Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 4 Penggunaan obat hipertensi

Golongan Obat	Golongan obat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Amlodipin	CCBs	96	70
Captropil	ACEi	7	5,1
HCT	Diuretik	2	1,5
Bisoprolol	Beta Blocker	12	8,8
Candesantan	ARB	6	4,4
Clonidin+Amlodipin+ Candesartan	Sentral Alfa-1 Agonis+CCBs+ARB	4	2,9
Captropil+Amlodipin	ACEi+CCBs	6	4,4
Bisoprolol+Ramipril	Beta Blocker+ACEi	2	1,5
Amlodipin + Carbisol	CCBs+Beta Blocker	2	1,5
Total Keseluruhan		**137**	**100**

Berdasarkan studi yang diselenggarakan dari 137 rekam medis pasien di Klinik Habil Syifa Medika bahwasanya penggunaan obat antihipertensi yang berkategori dosis tunggal mayoritas merupakan golongan obat CCBs berupa amlodipin berjumlah 96 pasien (70%), sementara berkategori dosis kombinasi mayoritas merupakan golongan ACEi + CCBs berupa captropil + amlodipin berjumlah 6 pasien (4,4%).

Temuan kajian ini selaras dengan Habibah (2019) menunjukan bahwasanya obat antihipertensi dosis tunggal yang kerap dipakai yaitu golongan CCBs 379 resep (82,9%) di Puskesmas Teladan kota Tuban. Berdasarkan observasi di Klinik Habil Syifa medika di gunakan amlodipin minim nya efek samping dari golongan CCBs. Sementara pemberian obat dosis kombinasi dengan golongan obat CCBs + ACEi, kemungkinan disebabkan klinik memakai referensi JNC VII yang memberikan rekomendasi pengkombinasian antara CCBs dengan ACEi dan atau *Thiazid.*

Tepat Indikasi

Tabel 5 Tepat indikasi

Golongan Obat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
CCBs	96	70
ACEi	7	5,1
ARB	2	1,5
Diuretik	12	8,8
Beta blocker	6	4,4
ARB + CCBs	4	2,9
CCBs + ACEi	6	4,4
ACEi + Beta blocker	2	1,5
CCBs + Beta blocker	2	1,5
Total Keseluruhan	**137**	**100**

Berlandaskan evaluasi ketepatan indikasi ditinjau butuh ataupun tidak butuhnya pasien yang bersangkutan diberikan obat antihipertensi sesuai dengan pemeriksaan tekanan darah setiap orang. Temuan studi yang diselenggarakan dari 137 rekam medis

pasien di Klinik Habil Syifa Medika yang mempunyai tepat indikasi dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 100% memberikan hasil yang sesuai atau tepat indikasi. Data tersebut di evaluasi menggunakan pedoman JNC VII dimana pasien yang bertekanan darah ≥140/90 mmHg mendapat terapi obat antihipertensi, baik secara tunggal ataupun kombinasi. Pada penelitian ini semua pasien mendapatkan terapi antihipertensi baik tunggal ataupun terapi kombinasi.

Tepat Dosis

Tabel 6 Tepat dosis

Tepat dosis	Jumlah pasien	presentase
Tepat dosis	121	88,6%
Tidak tepat dosis	16	11,4%
Jumlah	137	100%

Pemberian dosis obat sangat berdampak pada efek terapi obat. Pemberian dosis berlebihan mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan. Kebalikannya jika pemberian dosis terlalu kecil maka untuk dapat mencapai efek terapi yang diharapkan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu dalam pemberian dosis harus dicermati agar dapat meminimalisir efek samping yang berlebihan serta efek terapi yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 121 pasien (88,6%) mendapatkan dosis yang tepat, sementara sebanyak 16 pasien (11,4%) mendapatkan dosis yang kurang tepat. Pada penelitian ini 2 pasien yang diberikan captropil 12,5 mg dan 6 pasien diberikan captropil 25 mg dengan frekuensi pemberian 1x1, hal ini tidak sesuai dengan dosis yang disarankan oleh PERHI 2019 yaitu frekuensi pemakaian captropil adalah 2 sampai 3 kali sehari. Sebanyak 2 pasien diberikan lasix (furosemid) 40 mg 1 x sehari. Berdasarkan PERHI 2019 dosis furosemid 20-80 mg 2 x sehari. Sebanyak 4 pasien pemberian clonidin 0,15 mg 1 x sehari, berdasarkan PERHI 2019 dosis clonidin 0,1-0,8 mg 2 x sehari. Kategori dosis berlebih (frekuensi lebih) sebanyak 2 pasien pada pemberian spironolakton 25 mg 2 x sehari. Berdasarkan PERHI 2019 dosis spironolakton 25-100 mg 1 x sehari. Pasien-pasien tersebut diberikan dosis yang tidak sesuai dengan literatur yang ada. Pemberian dosis yang kurang dari rentang dosis yang seharusnya diberikan, akan memberikan efek terapi yang tidak maksimal sehingga pengobatan tidak efektif. Jika dosis yang diberikan rendah maka kadar obat dalam darah akan menjadi dibawah konsentrasi efektif minimum, oleh karena itu, menyebabkan efek terapi dalam hal ini penurunan tekanan darah tidak tercapai secara maksimal (Hidayah dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini :

a. Pada penelitian ini kasus hipertensi banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki 56,2%. Klasifikasi usia manula usia >65 tahun lebih banyak terdiagnosa hipertensi 34,3% dari 137 pasien. Stage hipertensi terbanyak pada stage hipertensi stadium dua yaitu 77 (56,3%) pasien.

b. Rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yakni tepat indikasi sebanyak (100%), dan persentase tepat pemberian dosis 88,6% dari 137 pasien.

DAFTAR PUSTAKA

BPPK, R. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.

Fazri, I. A. (2019). *Perancangan Interior Klinik Gigi Anak Di Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Gillis, E. E., & Sullivan, J. C. (2016). Sex differences in hypertension: recent advances. *Hypertension*, *68*(6), 1322-1327.

Haerani, N. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar. *Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alaudin Makassar*.

Indonesia, P. D. H. (2019). Konsensus penatalaksanaan hipertensi 2019. *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, 1-90.

Kemenkes (2011), Modul Penggunaan Obat Rasional. *Jakarta: Bina Pelayanan Kefarmasian.*

Putranto, A. T., & Qiyanto, A. (2020). DISRUPSI BISNIS. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, *3*(2), 1-11.

Sedayu, B., Azmi, S., & Rahmatini, R. (2015). Karakteristik pasien hipertensi di bangsal rawat inap SMF penyakit dalam RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *4*(1).

Wahyuningsih, Y., Utami, E. F., & Pertiwi, A. D. (2020). Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan komplikasi gagal ginjal diinstalasi rawat inap rumahsakit umum daerah kota mataram. *Pharmaceutical and Traditional Medicine*, *4*(1), 13-17.

Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *12*(2), 327-333.

Yuniartika, W., & Murti, T. B. (2020). Hubungan jenis kelamin dan lama sakit dengan kejadian depresi pada lansia penderita hipertensi. *Journal of Holistic Nursing Science*, *7*(2), 99-105.